Wawancara Ted Kaczynski dengan Blackfoot Valley Dispatch

Ted Kaczynski

2022

PADA tahun 1999 saya meminta wawancara dengan Theodore J. Kaczynski untuk Blackfoot Valley Dispatch yang dengan rendah hati dia bersedia. Wawancara berlangsung pada tahun yang sama di Lembaga Pemasyarakatan Amerika Serikat, Administratif Maksimum, Florence, Colorado.

***

BDV: Nah…

TJK: Yah.

BVD: Nah, mengapa Anda meninggalkan pekerjaan Anda di Berkeley dan karir Anda di bidang matematika?

TJK: Pada saat saya menerima pekerjaan di Berkeley, saya sudah memutuskan bahwa saya akan kerja paling lama dua tahun sebelum meninggalkannya untuk tinggal di hutan. Faktanya adalah bahwa saya tidak pernah merasa puas dengan gagasan menghabiskan hidup saya hanya sebagai ahli matematika. Sejak awal masa remaja saya, saya telah bermimpi untuk melarikan diri dari peradaban — seperti tinggal di pulau tak berpenghuni atau di tempat liar lainnya.

Masalahnya adalah bahwa saya tidak tahu bagaimana melakukannya, dan sangat sulit untuk mengumpulkan keberanian untuk melepaskan diri dari tambatan beradab dan pergi ke hutan. Ini sangat sulit karena terkadang kita tidak tahu seberapa besar pilihan yang kita buat diatur oleh harapan orang-orang di sekitar kita, dan fakta bahwa kita pergi dan melakukan sesuatu yang dianggap gila oleh orang lain. Selain itu, sebenarnya saya tidak tahu harus pergi ke mana.

Tetapi sekitar awal tahun terakhir saya di Universitas Michigan, saya mengalami semacam krisis. Anda dapat mengatakan bahwa rantai psikologis yang mengikat masyarakat kita agak terputus bagi saya. Setelah itu saya yakin bahwa saya memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari sistem, untuk lepas landas dan pergi ke suatu tempat liar dan mencoba untuk tinggal di sana. Ketika saya pergi ke Berkeley, saya tidak pernah pergi ke sana dengan niat untuk melanjutkan hidup di sana untuk selamanya. Saya mengambil pekerjaan di Berkeley hanya untuk mendapatkan uang untuk membeli sebidang tanah.

BVD: Anda mengatakan bahwa ketika Anda masih remaja, Anda bermimpi untuk tinggal di tempat yang tidak berpenghuni. Apakah Anda ingat sesuatu yang membuat Anda memiliki mimpi-mimpi itu? Sesuatu yang Anda lihat atau alami?

TJK: Tentu saja hal-hal yang saya baca mengarahkan saya ke sana. Robinson Crusoe, misalnya. Dan kemudian ketika saya mungkin berusia 11 dari 12 tahun, saya membaca beberapa buku antropologi tentang manusia Neanderthal dan perkiraan tentang cara mereka hidup dan sebagainya. Saya menjadi sangat tertarik untuk membaca tentang hal itu dan pada titik tertentu saya bertanya pada diri sendiri, mengapa saya ingin membaca lebih banyak tentang materi ini? Pada titik tertentu, saya sadar bahwa apa yang sebenarnya saya inginkan bukanlah membaca lebih banyak tentang hal-hal ini, tetapi benar-benar hidup seperti itu.

BVD: Sangat menarik bahwa hal-hal ini sangat mempengaruhi Anda sehingga Anda benar-benar menindaklanjutinya. Menurut Anda apa yang menarik dari kehidupan atau gaya hidup Crusoe dan manusia Neanderthal?

TJK: Saat itu saya rasa saya tidak tahu mengapa saya tertarik dengan cara hidup seperti itu. Sekarang saya pikir itu sangat berkaitan dengan kebebasan dan otonomi pribadi.

BVD: Hal-hal itu pasti menarik bagi banyak orang. Jadi, mengapa mereka tidak melakukannya?

TJK: Saya pikir banyak orang tertarik pada hal-hal ini, tetapi mereka tidak terlalu bertekad untuk benar-benar melepaskan diri dari ikatan mereka dan benar-benar pergi dan melakukan sesuatu seperti itu. Robinson Crusoe seharusnya menjadi salah satu buku yang paling banyak dibaca yang pernah ditulis. Jadi itu jelas menarik bagi banyak orang. [Seorang penyelidik untuk kasus saya] mengatakan bahwa dia sendiri sangat tertarik dengan cara hidup yang saya terapkan di Montana dan banyak orang lain yang dia ajak bicara tentang kasus saya juga sangat tertarik dengan hal itu.

Dan banyak orang yang berbicara dengan penyelidik saya bilang bahwa mereka iri padaku. Faktanya, salah satu agen FBI yang menangkap saya berkata, “Saya sangat iri dengan cara hidup Anda di sini.” Jadi, ada banyak orang

yang bereaksi seperti itu, tetapi mereka hanya terbawa arus dan tidak sampai pada titik di mana mereka melepaskan diri.

BVD: Ketika Anda memisahkan diri, Anda pergi ke Lincoln, Montana. Mengapa Lincoln?

TJK: Yah, pertama-tama saya mengajukan sewa atas sebidang tanah di British Columbia. Setelah, saya pikir, lebih dari setahun, mereka menolaknya. Saya menghabiskan musim dingin berikutnya, musim dingin 1970-1971, di rumah orang tua saya di Lombard, Illinois. Sementara itu saudara laki-laki saya pergi untuk tinggal di Great Falls, Montana, di mana dia akhirnya mendapat pekerjaan di pabrik peleburan Perusahaan Anaconda. Pada suatu saat selama musim dingin itu dia menyebutkan dalam sebuah surat kepada ibu saya bahwa jika saya ingin membeli sebidang tanah di negara bagiannya, dia mau membayar separuhnya. Jadi selama musim semi saya pergi ke Great Falls, muncul di apartemennya, dan menerima tawarannya. Dengan kepasifan yang khas, dia serahkan saya untuk mencari sendiri sebidang tanah.

Tidak tahu harus berbuat apa lagi, saya pergi ke barat di Highway 200, yang pada waktu itu kalau tidak salah disebut Highway 20, hanya untuk melihat-lihat. Ketika saya melewati Lincoln, saya melihat sebuah kabin kecil, hampir seperti sebuah kios di pinggir jalan, dengan tanda yang mengiklankan real estat. Saya berhenti dan bertanya kepada makelar barang tak bergerak, seorang lelaki tua bernama Ray Jensen, apakah dia bisa menunjukkan kepada saya sebidang tanah terpencil. Dia menunjukkan kepadaku sebuah tempat di atas Stemple Pass Road. Aku menyukainya. Saya mengajak saudara saya untuk melihatnya dan dia juga menyukainya, jadi kami membelinya. Kami membayar tunai $2.100—dalam lembaran dua puluh dolar—kepada pemiliknya, Cliff Gehring Senior.

BVD: Jadi sebenarnya bisa hampir di mana saja.

TJK: Ya.

BVD: Seperti apa Lincoln saat pertama kali pindah ke sana?

TJK: Kotanya sendiri bagi saya sepertinya tidak jauh berbeda. Saya tidak melihat banyak perubahan. Tetapi ada beberapa, seperti sekolah baru, perpustakaan, dan beberapa bisnis baru. Mungkin saya akan lebih memperhatikan perubahan di kota jika saya tertarik, tetapi karena saya tidak tertarik, saya tidak melihat banyak perubahan itu.

Saya tertarik dengan pedesaan di sekitarnya, dan itu telah banyak berubah karena selain penebangan kayu dan pembangunan jalan, banyak sekali orang yang pindah ke sana. Misalnya, Stemple Pass Road. Ada sedikit bangunan di sepanjang Stemple Pass Road, dan kebanyakan hanyalah kabin kayu. Bukan kabin kayu modern, tapi yang pasti dibangun beberapa dekade yang lalu, dan beberapa penghuni tetapnua adalah orang tua sejati, budaya yang berbeda, bukan orang modern. Stemple Pass Road pada waktu itu tampak sedikit tertinggal.

Jika Anda pergi ke Stemple Pass Road hari ini, Anda akan melihat hal-hal yang mewah, megah, dan modern yang benar-benar terlihat tidak pada tempatnya di dalam hutan. Tetapi dulu sangat sedikit kabin yang megah. Mereka tidak modern. Bahkan, suatu kali ketika orang tua saya datang mengunjungi saya di awal tahun 1970-an, kami berkendara di sepanjang Stemple Pass Road dan ibu saya, yang pada dasarnya adalah seorang borjuis terlepas dari latar belakangnya, bertanya dengan nada mengejek, “Siapa orangorang ini yang tinggal di sini, di tempat-tempat ini? Apakah mereka gelandangan atau apa?” Mereka bukan gelandangan, tetapi orang tua yang stabil, pensiunan. Cuma mereka tidak peduli tentang status dan penampilan rumah mereka. Mereka cukup kuno sehingga mereka tidak peduli apakah rumah mereka terlihat seperti kelas menengah. Jadi, menurut standar ibu saya, rumah mereka terlihat kumuh.

BVD: Kabin Anda tampak seperti rumah—harmonis—dengan sekelilingnya di dalam hutan. Apakah Anda merancang bangunan itu sendiri?

TJK: Saya merancang sendiri.

BVD: Dan Anda membangun kabin sendiri?

TJK: Saya mendapat sedikit bantuan dari saudara saya, tetapi sangat sedikit. Jumlah bantuan yang dia berikan kepada saya tidak signifikan. Kebanyakan saya melakukannya sendiri.

BVD: Berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk membangunnya?

TJK: Butuh waktu dari awal Juli 1971 sampai saya pikir akhir November. Tetapi pekerjaan itu terganggu oleh beberapa perjalanan yang saya lakukan ke Great Falls untuk berbagai tujuan. Jauh lebih penting, itu terputus ketika kakiku tersiram air panas. Pada tanggal 1 Agustus 1971, saya oleng dan menjatuhkan panci sup mendidih. Itu mengalir ke sepatu saya dan membuat kaki saya tersiram air panas sehingga, atas saran dokter, saya diam selama sekitar 5 atau 5 ½ minggu.

BVD: Saya penasaran. Apakah Anda memiliki cukup cahaya di kabin Anda? Apakah cukup sejuk di sana?

TJK: Di musim dingin?

BVD: Kapan saja.

TJK: Ya. Itu cukup sejuk. Kecuali saat di luar mulai gelap, tentu saja.

BVD: Siapa orang yang pertama kali Anda temui ketika Anda datang ke Lincoln, dan siapa tetangga Anda?

TJK: Yah, jelas, yang pertama makelarnya. Tapi, orang pertama yang saya kenal secara sosial ketika saya pindah ke properti saya adalah Glen dan Dolores Williams, yang masih memiliki kabin di sebelah saya. Mereka tidak pernah tinggal di sana secara permanen. Itu hanya rumah liburan bagi mereka. Saya selalu bersahabat dengan mereka, tetapi saya sama sekali tidak pernah menjadi dekat dengan mereka. Dan, Irene Preston dan Kenny Lee. Mereka adalah, apa yang kita sebut, karakter yang penuh warna. Dia dulu punya cerita menarik…

BVD: Dan kapan Anda bertemu keluarga Lundberg?

TJK: Saya kira pertama kali bertemu Dick Lundberg sekitar tahun 1975, karena sampai saat itu saya punya mobil, kemudian mobil pikap tua. Tetapi setelah kira-kira tahun 1975 saya tidak memiliki kendaraan bermotor yang berfungsi, dan saat itulah saya mulai pergi ke Helena sesekali dengan Dick. Saya pikir saya bertemu Ellen di akhir 1970-an atau awal 80-an.

BVD: Jadi, orang-orang yang Anda temui ini adalah orangorang yang tinggal di dekat Anda.

TJK: Ya. Glen dan istrinya, seperti yang Anda tahu, tinggal tepat di bawah saya, dan saya juga bertemu Bill Hull dan beberapa anggota keluarganya. Selain pegawai di toko dan sebagainya, mereka adalah satu-satunya orang yang saya kenal sampai, oh, mungkin di tahun 80-an. Ketika Sherri (Wood) mengambil alih perpustakaan, saya mulai mengenalnya. Akhirnya saya mengenal Theresa dan Garlands. Saya mengenal mereka dengan pergi ke toko mereka. Jadi, saya tidak benar-benar mengenal orang-orang di sana secara signifikan selama 10 tahun pertama saya di sana, atau lebih.

BVD: Bagaimana dengan Chris Waits?

TJK: Pertama kali saya bertemu dengannya mungkin sekitar pertengahan tahun 80-an. Saya tidak ingat. Kami kadang berpapasan di jalan. Saya mungkin telah menumpang darinya sekali atau dua kali —saya tidak yakin apakah saya pernah melakukannya. Tapi aku tahu dia biasa berpapasan denganku di jalan dan menyapa, dan itulah satu-satunya kenalanku dengannya, kecuali saat aku berada di pelelangan di Leora Hall's, dan aku berbicara singkat dengannya di sana. Lihat, saya cukup banyak menghabiskan waktu saya di hutan dan menyendiri, jadi, sungguh, saya tidak punya kesempatan untuk bertemu siapapun kecuali orang-orang yang tinggal di daerah terdekat.

BVD: Saya paham. Dia tidak benar-benar tinggal di daerah terdekat. Tentang Leora Hall, di mana Anda berbicara singkat dengannya: dalam bukunya, Waits bilang kalau Anda membeli sendok garpu perak atau berlapis perak di sana. Tetapi Leora Hall telah mengatakan bahwa Anda pasti tidak membeli peralatan makan perak atau berlapis perak, karena dia tidak punya barang seperti itu untuk dijual. Dia, bagaimanapun, ingat melihat Anda di sana dan bahkan mengingat barang-barang tertentu yang dibeli. Ada komentar?

TJK: Saya tidak pernah membeli sendok garpu berlapis perak dari Leora Hall atau orang lain.

BVD: Baiklah, mari kita lanjutkan. Apakah Anda mengikuti rutinitas dalam hidup Anda?

TJK: Saya sebenarnya tidak punya rutinitas, tapi kegiatan tertentu—seperti memasak makanan atau mengambil kayu bakar— cenderung masuk ke dalam pola rutin. B

VD: Seperti apa hari biasa bagi Anda di Lincoln?

TJK: Itu pertanyaan yang sangat sulit dijawab karena saya tidak punya yang namanya hari biasa. Aktivitas saya sangat bervariasi menurut musim dan sesuai dengan tugas yang saya miliki pada hari sebelumnya. Tapi saya akan menggambarkan hari yang cukup mewakili…

TJK: …Yah, jadi kita ambil saja satu hari di bulan Januari, dan misalkan saya bangun sekitar jam 3:00 pagi untuk menemukan bahwa salju turun. Saya menyalakan api di kompor saya dan menaruh panci berisi air. Saat air mendidih, saya menuangkan sejumlah gandum gulung ke dalamnya dan mengaduknya selama beberapa menit sampai matang. Lalu saya angkat panci dari kompor, tambahkan beberapa sendok gula dan sedikit susu—yang terbuat dari susu bubuk. Sementara oat mendingin, saya makan sepotong daging kelinci rebus dingin. Setelah itu saya makan oat.

Aku duduk selama beberapa menit di depan pintu kompor yang terbuka menyaksikan api padam, lalu aku melepas pakaianku lagi, kembali ke tempat tidur, dan pergi tidur. Ketika saya bangun, langit mulai terang. Saya bangun dari tempat tidur dan bergegas berpakaian karena di kabin dingin. Pada saat saya berpakaian, ada lebih banyak cahaya dan saya dapat melihat bahwa salju tidak lagi turun dan langit cerah. Karena salju yang segar, hari ini seharusnya menjadi hari yang baik untuk berburu kelinci. Jadi saya mengambil senapan angin tua saya yang dikait di dinding, dengan beberapa korek api yang dibungkus dengan kantong plastik dan pisau sarung di ikat pinggang saya jika saya harus membuat api dalam keadaan darurat. Lalu saya memakai sepatu salju dan berangkat.

Pertama-tama ada pendakian yang sulit untuk naik ke atas punggung bukit, dan kemudian jalan kaki sekitar satu mil atau lebih untuk sampai ke hutan pinus terbuka tempat saya ingin berburu. Sedikit jalan ke dalam pinus saya menemukan jejak kelinci salju. Saya mengikuti jalan setapak yang berliku-liku selama sekitar satu jam. Lalu tiba-tiba aku melihat mata hitam dan telinga yang ujungnya hitam dari kelinci salju putih. Biasanya yang Anda perhatikan pertama kali adalah mata dan telinga yang ujungnya hitam. Kelinci itu mengawasiku dari balik ranting-ranting kusut dari pohon pinus yang baru saja tumbang. Para kelinci berjarak sekitar 40 kaki, tetapi mereka waspada dan mengawasi saya, jadi saya tidak akan mencoba mendekat. Namun, saya harus memutar untuk mendapatkan sudut menembak, sehingga saya dapat memiliki tembakan yang jelas melalui jalinan cabang —bahkan ranting yang ramping dapat membelokkan peluru. Untuk mendapatkan tembakan yang jelas itu saya harus berbaring di salju dalam posisi yang aneh dan menggunakan lutut saya sebagai sandaran untuk laras senapan. Saya menereng ke kepala kelinci, pada titik tepat di belakang mata…pegang erat… dor! Kelinci mati melalui tembakan kepala. Tembakan seperti itu biasanya membunuh kelinci seketika, tetapi kaki belakang binatang itu biasanya menendang dengan keras selama beberapa detik sehingga ia memantul di salju. Ketika kelinci berhenti menendang, saya berjalan ke arahnya dan melihat bahwa kelinci itu sudah mati. Saya mengucapkan dengan lantang “Terima kasih, Bapa Kelinci”–Bapa Kelinci adalah sejenis dewa yang saya bikin yang merupakan roh pelindung semua kelinci salju. Saya berdiri selama beberapa menit melihat-lihat salju yang putih bersih dan sinar matahari yang menembus pepohonan pinus. Aku menikmati kesunyian dan ketenangan. Kadang-kadang saya menemukan jejak mobil salju di sepanjang puncak utama, tetapi di hutan tempat saya berada sekarang, setelah musim perburuan besar berakhir, selama bertahun-tahun saya di negara ini, saya belum pernah melihat jejak manusia lainnya. Aku mengambil salah satu tali dari sakuku. Supaya nyaman membawanya, saya mengalungkan tali di leher kelinci dan melilitkan ujung tali yang lain di sekitar tangan saya yang bersarung tangan. Lalu aku pergi mencari jejak kelinci lain. Ketika saya dapat tiga kelinci, saya pulang. Saat tiba di sana, saya sudah keluar sekitar enam atau tujuh jam. Tugas pertama saya adalah mengupas kulit kelinci dan mengeluarkan isi perutnya. Hati mereka, jantung, ginjal, otak, dan beberapa macam potongan saya masukkan ke dalam kaleng. Aku menggantung bangkai di bawah naungan, lalu lari ke gudang bawah tanah untuk mengambil beberapa kentang dan beberapa parsnip. Ketika telah dicuci dan tugas-tugas lain dilakukan —mungkin membelah kayu, atau mengumpulkan salju untuk mencairkan air minum— saya merebus panci, dan pada waktu yang tepat menambahkan beberapa sayuran liar kering, parsnip, kentang, dan hati dan organ dalam kelinci lainnya. Saat semuanya matang, langit mulai gelap. Saya makan rebusan saya dengan cahaya lampu minyak tanah saya. Atau, jika saya ingin berhemat, mungkin saya membuka pintu kompor dan makan dengan nyala api. Saya menyelesaikannya dengan setengah genggam kismis. Aku lelah tapi merasa damai. Aku duduk sebentar di depan pintu kompor yang terbuka sambil menatap api. Saya mungkin membaca sedikit. Kemungkinan besar saya hanya akan berbaring di tempat tidur untuk beberapa saat sambil melihat cahaya api berkedip di dinding. Ketika saya mengantuk saya menanggalkan pakaian saya, masuk ke bawah selimut, dan pergi tidur.

BVD: Saya juga iri pada Anda … Saat bekerja, itu terdengar luar biasa. Kebebasan dan otonomi. Tidak ada kejar-kejaran dengan waktu, entah itu harfiah atau kiasan. Tapi biarkan aku mengalihkan topik. Anda baru saja menyebutkan tidur. Apakah tempat tidur Anda, atau tempat tidur susunnya, nyaman?

TJK: Yah, itu cukup nyaman bagi saya.

BVD: Saya menghormati dan menghargai ucapan terima kasih Anda kepada Bapa Kelinci. Saya diingatkan tentang asal-usul sebenarnya dari ritual atau kebiasaan mengucapkan rahmat sebelum makan: Kesadaran pengorbanan yang khusyuk, bahwa semua kehidupan memberikan dirinya sendiri sehingga kehidupan lain dapat hidup… Apakah Anda percaya pada takdir?

TJK: Tidak.

BVD: Apakah Anda percaya pada Tuhan?

TJK: Tidak. Kamu?

BVD: Takdir atau Tuhan?

TJK: Keduanya.

BVD: Mungkin… Saya ingat pernah membaca bahwa orang tua Anda adalah ateis, bahwa Anda dibesarkan di rumah yang ateis.

TJK: Benar.

BVD: Apakah Anda ingat orang tua Anda pernah berbicara tentang Tuhan? Apakah mereka pernah mengatakan sesuatu seperti "Inilah yang dipercayai sebagian orang…"?

TJK: Oh, mereka melakukannya sedikit. Misalnya, jika ibu saya sedang membacakan buku untuk saya dan sesuatu tentang Tuhan ada di sana, dia akan menjelaskan, "Yah, beberapa orang percaya ini dan itu, tapi kami tidak percaya itu." Hal semacam itu.

BVD: Begitu… Nah, kembali pada hari-hari Anda—Anda menyebutkan beberapa dari apa yang mungkin Anda makan. Seperti apa pola makan Anda secara umum? Apa yang akan Anda makan pada hari-hari biasa?

TJK: Ini tergantung musim…. Antara tahun 1975 dan 1983 saya membeli tepung, beras, gandum gulung, gula, tepung jagung, minyak goreng, dan susu bubuk, dan buah kalengan dan/atau tomat dalam jumlah sedikit untuk musim dingin. Saya akan makan mungkin satu kaleng setiap hari selama musim dingin. Saya akan makan sedikit ikan kalengan dan buah kering. Selain itu, hampir semua yang saya makan adalah liar atau tumbuh di kebun saya. Saya makan rusa, elk, kelinci salju, tupai pinus, tiga jenis belibis, dan landak, dan kadang-kadang bebek, tupai besar, muskrat, tikus tanah, musang, coyote, burung hantu yang terbunuh secara tidak sengaja—saya tidak akan pernah membunuh burung hantu dengan sengaja—tikus rusa, dan belalang, saya juga makan berbagai jeni beri, dua jenis kismis hitam, anggur Oregon, ceri, dan mawar. Akar bertepung yang saya makan adalah camas, yampa, akar hambar dan Lomatium… Saya juga makan beberapa jenis akar kecil dan beberapa lusin jenis sayuran liar. Selama bulan Mei dan Juni, sebelum makan saya akan ngemil salad, seringkali salad yang cukup besar, dengan hanya berjalan-jalan di sekitar properti saya, memetik sedikit ini dan itu, dan memasukkannya ke dalam mulut saya. Dalam beberapa kasus saya menggiling biji yang dapat dimakan dan menggunakannya untuk roti. Tapi menggiling terlalu makan waktu. Saya tidak punya gilingan tangan, dan menggilingnya di atas batu. Di kebun saya, saya menanam kentang, parsnip, bit, bawang, dua jenis wortel, bayam, lobak, brokoli, dan kadang-kadang orach, artichoke Yerusalem, dan lobak.

Saya akan mengeringkan sayuran liar dan sayuran kebun, dan terkadang beri, untuk digunakan di musim dingin. Tetapi untuk makanan bertepung saya terutama mengandalkan kentang dan bahan pokok yang dibeli di toko, seperti tepung, beras, dan lainlain. Akar pati liar jarang ditemukan di dataran tinggi. Bitterroot dan camas berlimpah di tempat-tempat yang lebih rendah, daerah datar, tetapi ini sebagian besar adalah tanah pribadi dan mungkin para peternak tidak ingin saya menggali padang rumput mereka untuk mendapatkan makanan ini. Di musim dingin saya biasa menggunakan teh yang terbuat dari daun Douglas fir sebagai sumber vitamin C.

Musim dingin terakhir saya di Montana, 1995-1996, saya susah bangun. Tetapi ketika Anda harus membuang hal-hal yang disediakan sistem, mengejutkan seberapa baik Anda dapat melakukannya dengan berimprovisasi sendiri. Saya tidak memiliki buah atau sayuran komersial, baik segar, kering, atau kalengan, tetapi saya memiliki banyak sayuran kering sendiri. Saya punya beberapa kismis hitam kering dan rhubarb, dan saya punya tupai dan kelinci untuk daging. Barang-barang komersial yang saya miliki hanyalah tepung—gandum utuh dan putih—minyak goreng, gula, dan saya pikir persediaan beras saya sedikit. Saya tidak ingat apakah saya punya gandum atau tepung jagung. Saya tahu bahwa susu bubuk kecil yang saya miliki segera habis dan saya menggunakan plester Paris—gigi—sebagai sumber kalsium. Ketika itu semua habis, saya berencana untuk menggunakan tulang kelinci yang dibakar, dihancurkan, atau batu kapur yang dihancurkan. Tapi saya baik-baik saja, saya menikmati makanan saya, dan itu adalah musim dingin yang baik.

BVD: Apa makanan liar favorit Anda?

TJK: Mungkin makanan liar terlezat di daerah Lincoln adalah partridge berry, spesies kecil Vaccinium—genus blueberry—yang tumbuh di dataran tinggi. Buah beri sangat kecil sehingga mungkin perlu satu jam untuk memetik satu cangkir penuh, tetapi rasanya luar biasa. Selain itu, makanan favorit saya adalah huckleberry, yampa, dan hati rusa, kelinci salju, dan landak.

BVD: Apakah Anda punya makanan favorit yang Anda siapkan?

TJK: Saya tidak punya makanan standar, karena saya hanya makan apa yang tersedia pada waktu tertentu. Secara umum, makanan terbaik saya adalah semur yang berisi daging, sayuran, dan beberapa makanan bertepung seperti kentang, nasi, mie, atau akar seperti yampa.

BVD: Apakah Anda akan makan di luar ruangan?

TJK: Saya jarang melakukan itu. Saya biasanya makan di dalam ruangan, di meja saya di kabin… Ketika saya selesai makan, saya kadang-kadang duduk di kursi saya dengan kaki di atas meja dan hanya menatap ke luar jendela untuk sementara waktu…

BVD: Bisakah Anda melihat ke luar jendela?

TJK: Maaf?

BVD: Bisakah Anda melihat ke luar jendela?

TJK: Ya. Itulah gunanya jendela.

BVD: Bagaimana Anda mengetahui tanaman mana yang dapat dimakan, dan persiapannya, jika ada yang diperlukan?

TJK: Selama bertahun-tahun sebelum saya meninggalkan Berkeley, saya tertarik dengan alam bebas, dan saya telah mempelajari keterampilan seperti bagaimana mengenali tanaman liar yang dapat dimakan dan sebagainya. Saya belajar bagaimana mengenali mereka dari buku-buku tentang masalah ini, seperti *Edible Wild Plants of Eastern North America*, oleh Fernald dan Kinsey, dan *Wild Edible Plants*, oleh Donald Kirk. Buku-buku tersebut memberikan beberapa informasi tentang mengolah tumbuhan ini, tetapi kebanyakan saya belajar mempersiapkannya dengan coba-coba. Saya belajar beberapa tanaman yang dapat dimakan dengan percobaan. Akan berbahaya untuk bereksperimen dengan keluarga tanaman tertentu, seperti keluarga wortel dan keluarga lily, karena mengandung beberapa spesies beracun yang mematikan. Tapi aman untuk bereksperimen dengan keluarga mustard; dan keluarga komposit dan keluarga bit, sejauh yang saya tahu, tidak mengandung spesies yang mematikan, meskipun beberapa ada yang beracun. Ada beberapa anggota keluarga sawi yang saya pakai sebagai sayuran tanpa pernah mempelajari nama-nama tanamannya. Ada anggota keluarga komposit yang saya makan selama bertahun-tahun sebelum saya mengetahui bahwa itu adalah spesies dandelion palsu. Dan ada anggota keluarga bit yang sering saya makan tapi tidak pernah saya kenali.

BVD: Apakah Anda mandiri?

TJK: Tidak berarti sepenuhnya mandiri. Saya membutuhkan bahan pokok yang dibeli di toko seperti tepung, beras, oat gulung, dan minyak goreng. Saya membeli sebagian besar pakaian saya, meskipun saya juga membuat beberapa. Awalnya, swasembada penuh adalah tujuan yang pada akhirnya ingin saya capai, tetapi dengan menyusutnya alam liar dan kerumunan orang di sekitar saya, saya merasa bahwa tidak ada gunanya lagi, dan minat saya beralih ke arah lain.

BVD: Bagaimana cara Anda memilih untuk hidup memenuhi impian, keinginan, atau motivasi awal Anda? Yaitu, impian Anda sebagai seorang pemuda, dan rencana serta keputusan Anda untuk meninggalkan Berkeley. Dan apa hal yang paling memuaskan tentang hidup Anda di Lincoln?

TJK: Dalam hidup saya di hutan saya menemukan kepuasan tertentu yang saya harapkan, seperti kebebasan pribadi, kemandirian, unsur petualangan tertentu, cara hidup yang rendah stres.

Saya juga mencapai kepuasan tertentu yang tidak sepenuhnya saya pahami atau antisipasi, atau yang bahkan benar-benar mengejutkan saya.

Semakin intim Anda dengan alam, semakin Anda menghargai keindahannya. Ini adalah keindahan yang tidak hanya terdiri dari pemandangan dan suara, tetapi juga dalam apresiasi… semuanya. Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya. Yang penting adalah bahwa ketika Anda tinggal di hutan, bukan hanya mengunjungi mereka, keindahan menjadi bagian dari hidup Anda daripada sesuatu yang Anda lihat dari luar.

Terkait dengan ini, bagian dari keintiman dengan alam yang Anda peroleh, adalah mengasah indera Anda. Bukan berarti pendengaran atau penglihatan Anda menjadi lebih tajam, tetapi Anda lebih memperhatikan banyak hal. Dalam kehidupan kota Anda cenderung diarahkan ke dalam. Lingkungan Anda penuh dengan pemandangan dan suara yang tidak relevan, dan Anda dikondisikan untuk menghalangi sebagian besar dari mereka keluar dari kesadaran Anda. Di hutan, apa yang Anda dapatkan mengarahkan kesadaran Anda ke luar, terhadap lingkungan Anda, maka Anda jauh lebih sadar akan apa yang terjadi di sekitar Anda. Misalnya, Anda akan melihat hal-hal yang tidak mencolok di tanah, seperti tanaman yang dapat dimakan atau jejak hewan. Jika seorang manusia telah melewati dan

meninggalkan hanya sebagian kecil dari jejak kaki, Anda mungkin akan menyadarinya. Anda tahu apa suara yang datang ke telinga Anda: Ini adalah kicau burung, itu adalah dengungan seekor lalat, ini adalah rusa yang terkejut lalu berlari, ini adalah dentuman pohon cemara yang telah ditebang oleh tupai. Jika Anda mendengar suara yang tidak dapat Anda identifikasi, itu akan segera menarik perhatian Anda, meskipun sangat samar sehingga hampir tidak terdengar. Bagi saya, kewaspadaan ini, atau keterbukaan indra seseorang, adalah salah satu kemewahan terbesar dari hidup dekat dengan alam. Anda tidak dapat memahami hal ini kecuali Anda mengalaminya sendiri.

Hal lain yang saya pelajari adalah pentingnya memiliki pekerjaan yang bertujuan karena perlu dilakukan. Maksud saya pekerjaan yang benar-benar bertujuan adalah hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan mati. Saya tidak benar-benar menyadari apa itu kehidupan di hutan sampai situasi ekonomi saya sedemikian rupa sehingga saya harus berburu, mengumpulkan tanaman, dan mengolah kebun untuk makan. Selama sebagian waktu saya di Lincoln, khususnya tahun 1975 hingga 1978, jika saya tidak berhasil berburu, maka saya tidak mendapatkan daging untuk dimakan. Saya tidak mendapatkan sayuran apa pun kecuali saya mengumpulkan atau menanamnya sendiri. Tidak ada yang lebih luar biasa daripada kepuasan dan kepercayaan diri yang dibawa oleh kemandirian semacam ini. Sehubungan dengan ini, seseorang kehilangan sebagian besar ketakutannya akan kematian.

Saat hidup dekat dengan alam, seseorang menemukan bahwa kebahagiaan bukanlah meningkatkan kesenangan. Ini terdiri dari ketenangan. Setelah Anda menikmati ketenangan cukup lama, Anda sebenarnya mendapatkan keengganan yang sangat kuat untuk memikirkan kesenangan —kesenangan yang berlebihan akan mengganggu ketenangan Anda.

Akhirnya, orang belajar bahwa kebosanan adalah penyakit peradaban. Bagi saya, kebosanan yang paling utama adalah bahwa orang harus tetap terhibur atau sibuk, karena jika tidak, maka kecemasan, frustrasi, ketidakpuasan, dan sebagainya, mulai muncul ke permukaan, dan itu membuat mereka tidak nyaman. Kebosanan hampir tidak ada setelah Anda beradaptasi dengan kehidupan di hutan. Jika Anda tidak memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, Anda dapat duduk berjam-jam tanpa melakukan apa-apa, hanya mendengarkan burung atau angin atau keheningan, melihat bayangan bergerak saat matahari tenggelam, atau hanya melihat pada benda yang sudah dikenal. Dan Anda tidak bosan. Anda cuma merasa damai.

BVD: Apa bagian atau hal tersulit dalam hidup Anda di Lincoln?

TJK: Hal terburuk tentang hidup saya di hutan adalah sentuhan peradaban modern yang tak terhindarkan. Selalu ada lebih banyak rumah di sepanjang Stemple Pass Road dan di tempat lain. Lebih banyak jalan yang melewati hutan, lebih banyak area yang ditebang, lebih banyak pesawat terbang. Pelacak radio pada rusa, penyemprotan herbisida, dan lain-lain.

BVD: Apa kenangan terindah dalam hidup Anda di hutan?

TJK:…Di awal musim semi, ketika salju musim dingin cukup mencair untuk memungkinkan, saya akan berjalan-jalan di atas bukit, menikmati kebebasan fisik baru yang dimungkinkan oleh fakta bahwa saya tidak lagi harus memakai sepatu salju, dan pulang dengan membawa banyak sayuran liar muda yang segar seperti bawang liar, dandelion, akar pahit, dan Lomatium, dengan satu atau dua burung belibis—yang dibunuh secara ilegal, saya akui. Bekerja di kebun saya di pagi hari. Berburu kelinci salju di musim dingin. Waktu yang dihabiskan di gubuk tersembunyi saya selama musim dingin. Tempat-tempat tertentu di mana saya berkemah selama musim semi, musim panas, atau musim gugur. Rebusan daging rusa musim gugur dengan kentang dan sayuran lain dari kebun saya. Beberapa kali ketika saya hanya duduk atau berbaring tidak melakukan apa-apa, bahkan tidak banyak berpikir, hanya berendam dalam kedamaian.

BVD: Terima kasih banyak…

TJK: Sama-sama.

Anti-Copyright



SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY

Ted Kaczynski
Wawancara Ted Kaczynski dengan Blackfoot Valley Dispatch
2022

https://archive.org/details/ted-k-esai-korespondensi-dan-wawancara_202501
Disunting oleh Bima Satria Putra dan diterbitkan sebagai buku kumpulan *Esai, Korespondensi, dan Wawancara* pada tahun 2022. Diunggah ke SEA-AL oleh Matsutake (Archipelago Anarchist Archive).

sea.theanarchistlibrary.org